



Keterlibatan Militer pada Ketahanan Pangan: Studi pada Negara Nigeria, Mesir, dan Kenya

Eko G. Samudro¹, Wildan Akbar Hashemi Rafsanjani^{1*}, Sjafrie Sjamsoeddin¹

¹Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

*Corresponding Author: akbarwildan@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan militer dalam ketahanan pangan merupakan aspek penting yang membutuhkan pemahaman mendalam. Studi kasus di Nigeria, Mesir, dan Kenya menyoroti peran militer dalam kebijakan ketahanan pangan serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan militer dalam upaya tersebut. Ketahanan pangan diidentifikasi sebagai tujuan utama pemerintah untuk mencegah kerawanan pangan dan kelaparan, dengan penelitian juga menyoroti hubungan kompleks antara konflik dan kerawanan pangan. Peran militer dalam menjaga ketahanan pangan meliputi peningkatan produksi dan pengolahan pangan, perlindungan terhadap infrastruktur pertanian, penanggulangan bencana alam atau konflik yang dapat mengganggu produksi pangan, serta potensi keterlibatan dalam distribusi dan pengawasan suplai pangan. Kehadiran militer telah terbukti dapat membantu membangun suatu negara dengan fokus pada ketahanan pangan yang terjaga, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, kerja sama antara masyarakat sipil dan militer juga sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan yang optimal. Kesimpulannya, penting untuk menganalisis peran serta militer dalam memelihara ketahanan pangan guna mendukung kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidup manusia secara keseluruhan.

Kata Kunci: Keterlibatan Militer; Pangan; Ketahanan Pangan.

PENDAHULUAN

Hal yang paling penting dalam mendukung kehidupan manusia terletak pada tiga elemen utama: udara, air, dan makanan. Kepentingan dari ketiga elemen ini sangatlah vital, seperti yang dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa manusia dapat bertahan hidup selama tiga minggu tanpa makanan, tiga hari tanpa air, dan hanya tiga menit tanpa udara. Ini menyoroti betapa esensialnya ketiga unsur ini bagi kelangsungan hidup manusia.

Udara dan air adalah anugerah langsung dari alam. Udara yang kita hirup memberikan oksigen yang diperlukan oleh tubuh untuk proses respirasi, sementara air adalah komponen utama dari tubuh manusia dan juga diperlukan untuk menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh serta untuk berbagai proses biologis lainnya. Namun, makanan adalah elemen yang perlu diproduksi. Ini berarti kita harus berusaha untuk menanam, menghasilkan, atau mendapatkan makanan dari sumber yang tersedia. Kehadiran makanan dalam kehidupan manusia bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan dasar nutrisi, tetapi juga untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan. (Zuhra 2019)

Dengan demikian, pangan tidak hanya menjadi kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan hidup manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami, menghargai, dan mengelola dengan bijak semua aspek ini untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Krisis pangan adalah situasi yang terjadi ketika tingkat kelaparan dan kekurangan gizi meningkat secara dramatis di tingkat lokal, nasional, atau bahkan global (Timmer, 2010). Ini mengindikasikan bahwa jumlah orang yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap makanan atau nutrisi yang cukup meningkat secara signifikan. Dalam esensi, krisis pangan sering kali mencerminkan tingkat kelaparan yang tinggi. Kelaparan



sendiri didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan energinya karena keterbatasan dalam ketersediaan pangan.

Krisis pangan sering kali merupakan akibat dari berbagai faktor kompleks, termasuk bencana alam, konflik bersenjata, perubahan iklim, ketidakstabilan ekonomi, dan masalah-masalah lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi krisis pangan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi internasional, LSM, serta masyarakat sipil. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk memerangi kelaparan dan kekurangan pangan di seluruh dunia. (Rizqy Widianingrum, Windiani, and Eko Wahyudi 2023)

Negara-negara di seluruh dunia sedang menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, peningkatan populasi yang bertentangan dengan penurunan cadangan pangan, kenaikan harga barang-barang pokok seperti minyak dan gandum, serta dampak pandemi COVID-19 dan implikasinya di semua sektor ekonomi. Semua ini merupakan ancaman serius terhadap pencapaian ketahanan pangan. Petani merasakan demoralisasi, ada korupsi yang merajalela, keserakahan, ketidakmampuan, kegagalan kebijakan, dan kurangnya inovasi yang menghambat mereka untuk menjadi pelaku utama dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan. Tindakan pemerintah yang ambigu telah membawa negara-negara ke dalam situasi genting dalam hal ketahanan pangan. Meskipun ketahanan pangan pada dasarnya adalah urusan sipil, penggunaan militer di sektor ini telah menjadi hal biasa karena perubahan yang signifikan dalam situasi ketahanan pangan di seluruh dunia dan adanya beberapa kendala. (Anon 2022)

Salah satu studi yang mengkaji masalah ketahanan pangan dilakukan oleh Birgit Kemmerling dan rekan-rekan pada tahun 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan sebab-akibat antara perang saudara dan konflik kekerasan di satu sisi, dan kerawanan pangan serta kelaparan di sisi lainnya, bersifat kompleks dan sangat tergantung pada konteks spesifik. Kontribusi studi ini adalah menyoroti bahwa kerawanan pangan bukanlah sekadar efek samping dari konflik, melainkan juga merupakan inti dari logika konflik yang melibatkan kekerasan, seperti memberi makan kelompok bersenjata, mencari keuntungan bagi organisasi militer, atau menyebabkan penderitaan pada musuh. (Kemmerling, Schetter, and Wirkus 2022)

Oleh karena itu dalam penelitian yang dilakukan ini menitikberatkan untuk menganalisis peran serta militer dalam memelihara ketahanan pangan di negara-negara berkembang, dengan fokus khusus pada Nigeria, Kenya, dan Mesir. Diperinci, penelitian akan menggali bagaimana kontribusi militer di setiap negara tersebut berkontribusi terhadap upaya menjaga ketahanan pangan. Ini termasuk dalam hal perlindungan terhadap infrastruktur pertanian, penanggulangan bencana alam atau konflik yang dapat mengganggu produksi pangan, serta potensi keterlibatan dalam distribusi dan pengawasan suplai pangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Dasar dari penelitian ini kendala terhadap keterlibatan militer dalam ketahanan pangan, di Kenya, Mesir dan Nigeria. Fokus penelitian terutama pada peran militer dalam kebijakan ketahanan pangan di Kenya, Mesir dan Nigeria. Penelitian bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi peran tersebut, serta menganalisis faktor-faktor yang memfasilitasi atau membatasi keterlibatan militer dalam inisiatif ketahanan pangan. Alat survei seperti kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari entitas pemerintah, termasuk militer dan kementerian terkait dengan keamanan pangan. Populasi penelitian ini mencakup entitas pemerintah di Mesir, Nigeria dan Kenya. Data dianalisis sesuai dengan variabel penelitian menggunakan paket statistik sosial. Sampel diambil melalui analisis dokumen, dengan menggunakan panduan analisis dokumen untuk mengidentifikasi tema utama dari dokumen yang relevan. Baik dokumen yang dihasilkan oleh lembaga pemerintah maupun yang diproduksi oleh pihak lain tentang lembaga tersebut diperiksa dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua pemerintah karena tanpa itu, kematian, kekurangan gizi, kerusakan sipil, bahkan revolusi, telah menjadi penyebab utama krisis dampak kerawanan pangan di beberapa negara di masa lalu. Ketika negara-negara berupaya mencapai ketahanan pangan, mereka dihadapkan pada berbagai strategi yang harus mereka terapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Gagasan tentang ketahanan pangan telah diperkenalkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Majelis Umum pada tahun 1949 dan diadopsi oleh Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) pada tahun 1996, serta didukung oleh pendekatan "hak" terhadap ketahanan pangan oleh para ahli seperti Sen (1981, 1995) dan Drèze dan Sen (1989), yang menekankan pentingnya pangan sebagai kebutuhan dasar manusia. Baru-baru ini, Program Pembangunan PBB (UNDP) telah memasukkan ketahanan pangan ke dalam konsep "keamanan manusia" yang lebih luas pada tahun 1994, yang menyoroti bahwa perasaan tidak aman lebih sering muncul karena kekhawatiran akan kehidupan sehari-hari daripada rasa takut akan bencana besar di dunia.

Ketahanan pangan merupakan aspek fundamental dari pembangunan manusia di negara-negara berkembang dan erat kaitannya dengan pengurangan kemiskinan absolut serta peningkatan kesehatan masyarakat dan kualitas hidup fisik. Makanan adalah landasan kesejahteraan sosial, oleh karena itu, harus menjadi fokus utama dalam diskusi kebijakan dan teori pembangunan. (Berkembang, Scanlan, and Craig 2001).

Tabel 1. Pasokan Makanan dan Kelaparan Anak

	<i>Berarti (Standar Deviasi) untuk Pasokan Kalori per Kapita</i>		<i>Berarti (Standar Deviasi) untuk Protein Gram per Kapita</i>		<i>Berarti (Standar Deviasi) untuk Prevalensi Kelaparan Anak</i>	
	<i>Sekitar tahun 1970</i>	<i>Sekitar tahun 1990</i>	<i>Sekitar tahun 1970</i>	<i>Sekitar tahun 1990</i>	<i>Sekitar tahun 1975</i>	<i>Sekitar tahun 1990</i>
	Semua Negara Kurang Berkembang ~N 88!	2227.47 ~299.12!	2397.43 ~416.82!	57.62 ~12.97!	60.91 ~14.47!	28.88 ~15.34!
Model Ketersediaan Kalori ~N 79!	2243.01 ~309.14!	2412.30 ~428.87!				
Model Ketersediaan Protein ~N 79!			57.85 ~12.91!	61.18 ~14.77!		
Persentase Kurang Gizi Model Anak-anak ~N 75!					28.57 ~15.58!	23.19 ~14.11!
Asia dan Oseania	2208.76 ~310.01!	2452.09 ~406.73!	54.88 ~11.72!	60.95 ~14.36!	46.07 ~16.63!	38.27 ~14.12!
Amerika Latin	2364.75 ~345.77!	2501.20 ~310.96!	61.84 ~14.55!	63.22 ~11.83!	15.71 ~7.19!	11.48 ~6.74!
Afrika Utara dan Timur Tengah	2357.65 ~290.45!	3004.76 ~316.66!	64.13 ~12.12!	81.18 ~9.96!	18.20 ~4.76!	10.70 ~2.83!
Sub-Sahara Afrika	2135.16 ~253.05!	2110.28 ~260.78!	54.45 ~10.50!	52.54 ~4.31!	32.11 ~10.48!	27.97 ~8.97!
<i>Negara-Negara dengan Penurunan Ketahanan Pangan yang Substansial</i>						
Pasokan Kalori ~n 25!:	Afghanistan, Angola, Argentina, Burundi, Kamboja, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Chad, Chili, Guinea, Haiti, Kenya, Madagaskar, Malawi, Mozambik, Paraguay, Peru, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, Sri Lanka, Togo, Sudan, Uruguay, Zambia					
Pasokan Protein ~n 27!:	Afghanistan, Angola, Argentina, Burundi, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Chad, Ethiopia, Ghana, Jamaika, Kenya, Liberia, Madagaskar, Malawi, Mongolia, Mozambik, Namibia, Nikaragua, Paraguay, Peru, Rwanda, Somalia, Uganda, Uruguay, Zaire, Zambia, Zimbabwe					
Prevalensi Kelaparan Anak ~n 12!:	Afghanistan, Angola, Burundi, Madagaskar, Malawi, Mozambik, Nigeria, Senegal, Sierra Leone, Uruguay, Zaire, Zambia					

Secara keseluruhan, data yang dianalisis menunjukkan kecenderungan peningkatan ketahanan pangan di negara-negara berkembang. Antara tahun 1970 dan 1990, terjadi peningkatan rata-rata pasokan kalori harian per kapita sebesar 7,63% dan pasokan protein sebesar 5,71% di negara-negara berkembang. Tingkat kelaparan anak turun hampir 20%, dari 28,9% menjadi 23,4% dari total anak-anak. Namun, kemajuan ini tidak merata secara regional. Peningkatan terbesar terjadi di Afrika Utara dan Timur Tengah, di mana pasokan kalori meningkat sebesar 27,4% dan protein sebesar 12,5%. Di Asia-Oseania, terjadi peningkatan sedang (12,0% untuk kalori dan 10,2% untuk protein), sementara di Amerika Latin, peningkatan relatif lebih rendah (5,8% untuk kalori dan 2,2% untuk protein), dan terjadi penurunan di Afrika sub-Sahara (0,16% untuk kalori dan 2,4% untuk protein). Perjuangan melawan kelaparan anak juga menunjukkan kemajuan yang beragam, dengan

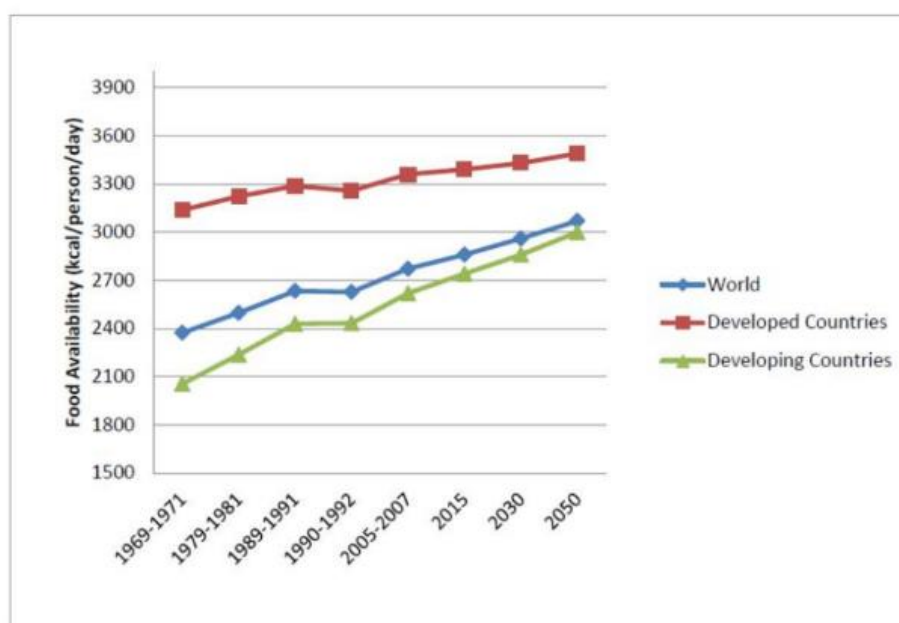
penurunan rata-rata 41,2% di Afrika Utara dan Timur Tengah, 26,9% di Amerika Latin, dan 17,4% di Asia-Oseania, sementara di Afrika sub-Sahara penurunan sebesar 13,6%.

Meskipun terjadi perbaikan, lebih dari sepertiga anak-anak di Asia-Oseania, hampir 30% di Afrika sub-Sahara, dan sedikit di atas 10% di wilayah lainnya masih mengalami kelaparan. Perbaikan kelaparan anak lebih signifikan terjadi di wilayah yang lebih maju, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan kesenjangan ekonomi internasional. Di bagian bawah Tabel 1, semua negara berkembang yang mengalami penurunan signifikan dalam ketahanan pangan selama periode penelitian diidentifikasi. Negara-negara tersebut kehilangan 100 atau lebih kalori harian per kapita dan tiga atau lebih gram protein harian per kapita dalam persediaan makanan, serta mengalami peningkatan kelaparan anak sebesar 1% atau lebih. Afrika sub-Sahara dan Asia-Oseania adalah wilayah yang paling terdampak, dengan masing-masing 20 dan 17 dari 35 negara di Afrika sub-Sahara mengalami penurunan pasokan kalori dan protein, dan 6 dari 22 negara di Asia-Oseania.

Selanjutnya, Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) melakukan perhitungan mengenai ketersediaan pangan di seluruh dunia dan di berbagai subbagian dunia. Ditemukan bahwa ketersediaan pangan di negara maju cenderung stabil sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2015, setiap orang memiliki akses sekitar 3.400 kkal/orang/hari, yang merupakan sekitar 1.500 kkal di atas Minimal Dietary Energy Requirement (MDER) untuk negara maju. Di sisi lain, ketersediaan pangan di negara-negara berkembang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara maju dan mengikuti tren global.

Rata-rata, negara-negara berkembang memiliki sekitar 2.700 kkal/orang/hari. Namun, perlu dicatat bahwa ada variasi yang signifikan antara negara-negara berkembang, dengan beberapa negara mengalami ketersediaan pangan yang jauh lebih tinggi daripada yang lain. Tiongkok, Brasil, dan Meksiko, misalnya, memiliki ketersediaan pangan yang relatif tinggi, masing-masing mencapai 3.108, 3.263, dan 3.072 kkal/orang/hari pada tahun 2013.

Tren yang menarik adalah bahwa ketersediaan pangan secara keseluruhan telah meningkat di negara-negara berkembang sejak tahun 1969. Penyebab utama dari peningkatan ini adalah upaya pembangunan pertanian dan kebijakan pangan yang diimplementasikan oleh beberapa negara berkembang, terutama Tiongkok, Brasil, dan Meksiko. FAO memproyeksikan bahwa kemajuan ini akan terus berlanjut di negara-negara berkembang dan rata-rata akan mencapai lebih dari 3.000 kkal/orang/hari pada tahun 2050. Ini menunjukkan adanya upaya yang terus-menerus dalam meningkatkan ketersediaan pangan dan memperbaiki status gizi di negara-negara berkembang (Translated 2016).



Gambar 1. Ketersediaan Pangan di Negara Maju dan Berkembang

Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Ada beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi ketahanan pangan di negara-negara yang belum berkembang atau sedang berkembang, seperti Nigeria, Kenya, dan Mesir. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang faktor-faktor tersebut:

- a. Pertumbuhan Penduduk yang Pesat. Pertumbuhan populasi yang cepat dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya pangan dan menyulitkan upaya memenuhi kebutuhan pangan yang berkualitas bagi semua orang.
- b. Ancaman Perubahan Iklim. Perubahan iklim dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam produksi pangan, seperti kekeringan atau banjir yang dapat merusak hasil panen dan mengurangi ketersediaan pangan.
- c. Pendapatan Rendah. Pendapatan yang rendah dapat menghambat kemampuan individu atau rumah tangga untuk membeli pangan yang mencukupi, terutama jika harga pangan relatif tinggi.
- d. Kemiskinan. Kemiskinan secara umum terkait erat dengan ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang mencukupi dan berkualitas, serta akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang penting untuk memastikan ketahanan pangan jangka panjang. (Anon 2022)

Keterlibatan Militer Dalam Ketahanan Pangan

Setelah menjelaskan terkait ketahanan pangan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan itu tersendiri maka bagaimana keterlibatan militer untuk menjaga ketahanan pangan khususnya di negara – negara berkembang seperti Nigeria, Kenya dan Mesir.

Walaupun semua negara di Afrika memiliki tentara yang tetap dan beroperasi, mereka semua menghadapi tantangan yang lebih bersifat internal daripada ancaman dari luar. Tantangan-tantangan ini meliputi kemiskinan, masalah kesehatan, kelaparan dan kerawanan pangan, radikalisasi atau ekstremisme kekerasan, pembangunan infrastruktur, dan sebagainya. Kekurangan pangan melanda banyak negara, bersama dengan konsekuensi terkait dari malnutrisi. Afrika Timur, misalnya, mengalami kekeringan terburuk dalam enam dekade terakhir, dengan perkiraan dari PBB bahwa 10 hingga 12 juta orang berada dalam bahaya kelaparan. Masalah lain yang dihadapi oleh negara-negara di benua ini meliputi masalah kriminalitas lintas batas, seperti perdagangan narkoba, senjata, dan manusia. Perang melawan terorisme juga menjadi perhatian utama bagi negara-negara di Afrika. Tantangan lainnya termasuk pengangguran pemuda, kelebihan populasi, degradasi lahan, korupsi, dan ketidakstabilan politik. Semua masalah ini membutuhkan solusi dari pemerintah Afrika yang harus dilakukan secara efisien dan hemat biaya. Oleh karena itu, sumber daya seperti militer dapat dimobilisasi untuk menangani masalah-masalah tersebut, terutama jika solusi tidak ditemukan, dampaknya akan berpotensi menyebabkan kemunduran.

Peran militer bisa membantu untuk menjaga ketahanan dan keamanan pangan dimana peran militer di Nigeria, Kenya dan Mesir ini memiliki peran masing-masing yaitu.

Pertama, Peran Militer Nigeria. Di Nigeria, konflik antara petani dan penggembala telah berlangsung selama beberapa dekade. Pertumbuhan populasi yang stabil telah menimbulkan tekanan pada lahan pertanian, dimana lahan tersebut digunakan lebih untuk produksi pangan melalui pertanian daripada untuk pastoralisme, yaitu praktik penggembalaan ternak. Seringkali, peternakan didirikan di jalur migrasi ternak, yang menyebabkan konflik antara petani yang mengelola lahan pertanian dan penggembala yang menggunakan lahan tersebut untuk merumputkan ternak mereka.

Untuk mengatasi masalah konflik antara petani dan penggembala ini, pemerintah Nigeria mengambil langkah-langkah pada bulan Juli 2018 dengan menciptakan Tentara Terbatas Pertanian dan Peternakan Nigeria (NAFARL). Langkah ini merupakan bagian dari upaya Kepala Staf Angkatan Darat, Tukur Buratai, dalam merestrukturisasi angkatan bersenjata untuk memulihkan ketertiban di wilayah-wilayah yang terpengaruh oleh konflik, membangun kembali infrastruktur utama, serta menjaga keamanan di daerah-daerah rawan konflik.

NAFARL ditugaskan untuk melibatkan diri dalam produksi pangan untuk kebutuhan militer serta untuk membantu menjaga stabilitas ketahanan pangan di Nigeria. Ini berarti bahwa anggota NAFARL tidak hanya bertugas dalam operasi militer biasa, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pertanian dan peternakan guna

memastikan ketersediaan pangan di negara tersebut. Hal ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan konflik antara petani dan penggembala serta memperkuat ketahanan pangan Nigeria secara keseluruhan.

Kedua, Peran Militer Mesir. Di Mesir, keterkaitan antara kondisi ekonomi, stabilitas politik, dan ketahanan pangan sangat erat karena masyarakat Mesir sangat bergantung pada subsidi negara untuk bahan makanan pokok. Subsidi roti, sebagai contoh, telah menjadi bagian vital dari strategi pemerintah Mesir dalam menjaga stabilitas sosial, terutama setelah protes keras yang terjadi pada tahun 1977 akibat pengurangan subsidi pangan.

Beberapa tahun belakangan, kesulitan dalam mengakses pasokan makanan pokok dan kenaikan harga telah memicu kerusuhan, seperti yang terjadi pada tahun 2008, dan bahkan menjadi pemicu revolusi politik pada tahun 2011. Laporan dari Program Pangan Dunia menunjukkan bahwa sekitar 13,7 juta orang Mesir, atau 17 persen dari populasi, mengalami kerawanan pangan pada tahun 2011, meningkat sebesar 3 persen sejak tahun 2009. Data ini juga menunjukkan bahwa sekitar 15 persen penduduk terjatuh ke dalam kemiskinan selama periode yang sama, menggambarkan tingkat keparahan situasi tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Mesir mendirikan NCPC pada Januari 2017 sebagai bagian dari proyek layanan nasional NSPO yang melibatkan 74 organisasi. NCPC, atau National Company for Producing and Processing Agricultural Crops, bertujuan untuk meningkatkan produksi buah dan sayuran berkualitas tinggi menggunakan teknologi modern seperti rumah kaca. Pembangunan 40.000 hektar rumah kaca modern di berbagai wilayah di Mesir adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan pada impor makanan. Langkah ini diharapkan dapat membantu mengurangi kerawanan pangan dan meningkatkan stabilitas sosial di Mesir.

Ketiga, Peran Militer Kenya. Agenda Empat Besar merupakan program pembangunan yang dicanangkan oleh Presiden Kenya, Uhuru Kenyatta, yang berlangsung dari tahun 2018 hingga 2022. Tujuan utama dari agenda ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kenya serta memperkuat sistem yang inklusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan Visi Kenya 2030, yaitu sebuah rencana jangka panjang untuk mengubah Kenya menjadi negara berpenghasilan menengah atas pada tahun 2030.

Dalam konteks ini, pentingnya peran militer diakui sebagai salah satu aset yang memiliki kapasitas besar, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, militer dapat diminta untuk turut serta dalam tanggapan terhadap bencana dan mendukung berbagai upaya pembangunan, termasuk ketahanan pangan. Dalam konteks ketahanan pangan, Angkatan Pertahanan Kenya didorong untuk memainkan peran yang signifikan. Fokus utamanya adalah untuk meningkatkan keterlibatan militer dalam produksi dan pengolahan pangan. Evaluasi terhadap kontribusi militer dalam meningkatkan produksi pangan, serta pengidentifikasian peluang yang ada di Kenya, menjadi langkah penting untuk mewujudkan visi negara yang mandiri secara pangan. Dengan demikian, integrasi militer dalam upaya pembangunan ekonomi, khususnya dalam sektor pangan, diharapkan dapat membantu mencapai tujuan Agenda Empat Besar dan mewujudkan visi jangka panjang Kenya untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Dari penjelasan mengenai peran militer di atas, dapat disimpulkan bahwa peran militer memiliki dampak yang positif karena militer memiliki kemampuan di berbagai bidang yang dapat mendukung pertumbuhan suatu negara. Kehadiran militer telah terbukti mampu membangun suatu negara dengan fokus pada ketahanan pangan yang terjaga, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, penting untuk menekankan bahwa peran masyarakat sipil juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu, disiplin dan kerja sama antara masyarakat sipil dan militer sangatlah penting untuk mencapai ketahanan pangan yang optimal.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan militer dalam ketahanan pangan merupakan topik yang penting dan kompleks. Studi kasus di Nigeria, Mesir, dan Kenya menyoroti peran militer dalam kebijakan ketahanan pangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan militer dalam inisiatif tersebut. Penelitian ini menekankan bahwa ketahanan pangan adalah tujuan

utama yang harus dicapai oleh pemerintah untuk mencegah kerawanan pangan dan kelaparan. Selain itu, hubungan antara konflik dan kerawanan pangan juga dipelajari untuk memahami dampaknya secara lebih mendalam. Dengan demikian, penting untuk menganalisis peran serta militer dalam memelihara ketahanan pangan guna menjaga kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidup manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2022. "Machine Translated by Google UNIVERSITAS NAIROBI DEPARTEMEN DIPLOMASI DAN STUDI INTERNASIONAL LT KOL JA MAKWATA NO REG : R47 / 41707 / 2022 RSS 510: PGD DALAM STUDI STRATEGIS PERAN TNI DALAM KEAMANAN PANGAN NASIONAL STRATEGI : ANALISIS PERBANDINGAN MESIR." (April).
- Berkembang, Negara-negara Kurang, Stephen J. Scanlan, and J. Craig. 2001. "Kekuatan Militer Dan Ketahanan Pangan : Analisis Lintas Nasional Tentang." 159–87.
- Kemmerling, Birgit, Conrad Schetter, and Lars Wirkus. 2022. "Machine Translated by Google Logika Perang Dan Keamanan Pangan." 33(April):1–8.
- Rizqy Widianingrum, Afifah, Reni Windiani, and Fendy Eko Wahyudi. 2023. "Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam." *Journal of International Relations* 9(1):85–101.
- Translated, Machine. 2016. "Machine Translated by Google املعد و رايته خلاى طاخلا فشكلا عم قزيملا مادخت سد اب ل Machine Translated by Google." 4(Januari):17–25.
- Zuhra, Amalia. 2019. "Ketahanan Pangan Dan Tanggung Jawab Negara Saat Konflik Bersenjata: Sebuah Tinjauan Hukum." *TerAs Law Review: Jurnal Hukum Humaniter Dan HAM* 1(1):98–126. doi: 10.25105/teras-lev.v1i1.6101.

